

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma penelitian

Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian ilmiah adalah serangkaian langkah yang dimulai dari asumsi-asumsi umum hingga penggunaan metode yang terperinci untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Cyr dan Goodman (2024) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif mendasarkan peran persepsi manusia sebagai subjek penelitian. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang terfokus pada pengujian hipotesis dan konfirmasi dengan bantuan teori sebelumnya, penelitian kualitatif berfokus juga terhadap tinjauan empiris yang berangkat dari fenomena yang dialami secara langsung (Vanessa Ratten, 2023). Dalam konteks penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah tinjauan terhadap masalah praktis dan relevansi secara teoritis yang bertujuan untuk menangani permasalahan dalam organisasi dan pengembangan metode terhadap suatu tindakan untuk menangani permasalahan tersebut (Hunziker & Blankenagel, 2024)

Paradigma penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah paradigma interpretatif. Penggunaan paradigma interpretatif dipilih karena pandangan ini memandang fenomena sebagai sesuatu yang bersifat subyektif, diciptakan, ditemukan, dan ditafsirkan (Cyr & Goodman, 2024). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam pencarian makna, pemahaman dari pengalaman, memprioritaskan interpretasi serta konteks di balik peristiwa atau kejadian yang diteliti dan menjadi sebuah data, dan lebih dari sekedar mencari konfirmasi dari angka dan statistik (Cao Thanh & Thi Le Thanh, 2015). Paradigma interpretatif menjadi landasan bagi pendekatan penelitian yang lebih mendalam, menekankan signifikansi interpretasi terhadap gagasan dan persepsi bahkan penemuan akan transformasi (Vanessa Ratten, 2023).

3.2 Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang dapat digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada usaha peneliti untuk menganalisis suatu fenomena secara abstrak, dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara khusus (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif menurut Creswell (2018) dapat dilakukan melalui pendekatan prosedur sistematis (yang melibatkan analisis kausalitas, konsekuensi, coding selektif, dan elemen lainnya dari fenomena yang diteliti) atau melalui pendekatan konstruktivis (yang mengandalkan pengumpulan data melalui pencatatan memo mengenai pandangan, keyakinan, nilai, atau ideologi partisipan).

Secara umum, kualitatif dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu sosial, meskipun peneliti tidak perlu menjadi ahli dalam bidang yang sedang ditelitinya. Yang lebih penting adalah memiliki pengetahuan dasar tentang bidang yang diteliti, agar peneliti dapat memahami jenis dan format data yang dikumpulkan (Creswell, 2018). Ketelitian dan kesabaran juga sangat penting dalam proses ini. Selain itu, para praktisi dalam metode ini adalah ilmuwan yang memiliki pemahaman mendalam tentang teori-teori besar (*grand theory*), sehingga mereka lebih mampu menghasilkan teori yang baik karena menguasai proses pembentukannya. Tinjauan ini yang menjadi dasar pemahaman dalam membentuk persepektif terhadap konteks dan menjadi landasan dalam membangun konsep terhadap strategi dan perencanaan yang dilakukan untuk masa yang akan datang (Hunziker & Blankenagel, 2024).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman dan fenomena remaja yang mengalami gangguan kesehatan mental dari sudut pandang berbagai bidang yang dapat saling melengkapi dalam memperkuat konsep untuk mengkonstruksi gamifikasi *Self-Care* berbasis digital.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Adapun susunan rancangan penelitian secara kualitatif yang dikaitkan dengan manajemen inovasi dan implementasi dapat meliputi:

1. Pemilihan Informan

Informan adalah individu yang mampu memberikan informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, yaitu metode pengambilan data berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Informan yang dipilih harus benar-benar memenuhi kriteria yang diperlukan untuk memastikan kualitas atau mutu sampel yang diinginkan.

2. Pengumpulan data

melalui wawancara mendalam dengan narasumber, observasi terhadap proses pendampingan, dan pengumpulan dokumen terkait penggunaan teknologi digital dalam proses pendampingan dan konseling. Selain itu, juga melibatkan pengumpulan data terkait strategi manajemen inovasi dan implementasi teknologi digital dalam konteks layanan kesehatan mental remaja.

3. Analisis data

Sebuah pendekatan terstruktur untuk menganalisis, menafsirkan, dan memproses data guna menghasilkan wawasan yang berharga. Langkah ini penting dalam mentransformasikan data mentah menjadi informasi yang dapat digunakan secara efektif. Adapun analisis data tidak dilakukan hanya secara manual, melainkan menggunakan perangkat pendukung yaitu aplikasi Nvivo

4. Interpretasi data

Melalui interpretasi tematik dan naratif untuk memahami makna dari data yang diperoleh dan bagaimana teknologi digital memengaruhi proses pendampingan terhadap remaja dalam menghadapi persoalan gangguan kesehatan mental

5. Penulisan laporan penelitian

Meliputi deskripsi hasil penelitian, interpretasi tematik dan naratif, serta kesimpulan dan rekomendasi untuk pengembangan teknologi digital dalam proses pendampingan dan konseling bagi remaja yang mengalami gangguan

kesehatan mental, dengan mempertimbangkan aspek manajemen inovasi dan implementasi.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek dalam penelitian merupakan dimensi-dimensi penting dalam penggalan suatu informasi. Pemilihan subjek yang sesuai disertai dengan data yang komprehensif akan mendorong hasil yang maksimal dalam suatu penelitian (Okoko et al., 2023). Dalam metode penelitian kualitatif, maka berikut yang dimaksud subjek dan objek:

- A. Subjek penelitian merupakan informan atau narasumber yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Apabila penelitian disertai dengan subjek yang memadai dan sesuai dengan konteks atau ruang lingkup penelitian, ditambah dengan pengalaman atau latar belakang dari narasumber tersebut, maka hal tersebut yang akan mendukung penelitian akan lebih objektif dan sah (Dzogovic & Bajrami, 2023).

No	Nama	Peran/ Jabatan	Keterkaitan dengan penelitian	Jenis Kelamin
1	Narasumber I	Tenaga Pendidik	Penggalan fenomena dari perspektif A	P
2	Narasumber II	Tenaga Pendidik	Penggalan fenomena dari perspektif B	L
3	Narasumber III	Tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggalan fenomena dari sudut pandang psikologi • prosedur pendampingan serta intervensi 	L

4	Narasumber IV	Tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggalian fenomena dari sudut pandang psikologi • prosedur pendampingan serta intervensi 	P
---	---------------	---------------------	--	---

B. Objek penelitian merupakan pengalaman, kesan, memori, interpretasi, persepsi, opini, dan interaksi yang terjadi dalam konteks ruang lingkup penelitian yang dalam hal ini fenomena gangguan kesehatan mental, pola atau mekanisme penanganan dan pendampingan, dan upaya mitigasi. Objek penelitian meliputi segala macam dinamika, keterangan, klarifikasi maupun konfirmasi yang dijelaskan oleh narasumber sebagai subjek dalam penelitian yang turut mendukung sebagai aspek dalam mengkonstruksi hasil dari penelitian yang sedang dilakukan (Cao Thanh & Thi Le Thanh, 2015).

3.5 Prosedur dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis data. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dari responden adalah wawancara. Responden adalah individu yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penulis memilih pendekatan interpretatif-fenomenologi. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan sampel untuk memastikan kualitas atau mutu suatu objek.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisa isu gangguan kesehatan mental yang ada pada siswa remaja di jenjang SMA. Dikarenakan penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis tentang proses dan tahap-tahap dalam penanganan persoalan gangguan kesehatan mental, maka penulis juga

akan menggali informasi melalui *subject matter expert* yang bertujuan untuk memvalidasi pola yang ada, aspek-aspek yang perlu diperkaya, dan langkah yang harus ditempuh pada proses berikutnya dalam persoalan ini (Russmann, 2022). Adapun penggalian informasi dan pengumpulan data akan diambil melalui metode wawancara untuk menggali informasi yang akan diinterpretasi sebagai data, sebagaimana Moustakas (1994) menyatakan bahwa persepsi yang digali dari subject merupakan bagian atau sumber dari pengetahuan. Dalam hal ini, wawancara dapat digunakan untuk melihat lebih detail mengenai kondisi sosial yang ada secara lebih komprehensif dikarenakan wawancara akan menggali secara mendalam informasi dari beragam sudut pandang sehingga perspektif narasumber yang menjadi sasaran maupun sebagai *support* dapat menjadi informasi yang terstruktur (Ruth et al., 2023).

Setelah ditentukan dan dijabarkan secara sistematis mengenai narasumber, peran, dan keterkaitannya dengan ruang lingkup penelitian, berdasarkan referensi dari beberapa sumber yaitu (Russmann, 2022; Ruth et al., 2023), struktur dalam wawancara berdasarkan subfokus yang ingin diteliti dapat dikonstruksikan secara sistematis sebagai berikut:

Persepsi tenaga pendidik tentang teknologi untuk menangani gangguan mental

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Agung F. et.al (2024) ada beberapa rekomendasi untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mengarah kepada implementasi dan pengembangan metode. Untuk pengembangan semacam itu maka dibutuhkan fondasi yang kuat sehingga dalam hal ini perlu diperkaya lebih lanjut mengenai persepsi tenaga pendidik yang dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Seberapa familiar Anda dengan penggunaan teknologi dalam bidang kesehatan mental, khususnya dalam penanganan gangguan mental?
2. Model seperti apa yang menurut Anda paling efektif dalam membantu siswa atau peserta didik dengan gangguan mental?

3. Bagaimana menurut Anda teknologi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum atau program pembelajaran untuk mendukung kesehatan mental siswa atau peserta didik?
4. Menurut Anda, apa saja potensi positif dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi untuk membantu siswa atau peserta didik yang mengalami gangguan mental?
5. Apa pandangan tenaga pendidik tentang efek jangka panjang penggunaan teknologi dalam mendukung kesehatan mental siswa?
6. Apa jenis pelatihan atau dukungan yang dirasakan tenaga pendidik perlu untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi untuk menangani gangguan mental?
7. Apa rekomendasi inovasi atau tren terbaru dalam teknologi yang dianggap tenaga pendidik dapat berkontribusi positif terhadap penanganan gangguan mental di sekolah?

Kendala yang dihadapi dalam integrasi program penanganan gangguan kesehatan mental

Berdasarkan Juliansen A, et.al (2024), ada rekomendasi penelitian lanjutan yang berfokus pada intervensi untuk meningkatkan kesehatan mental remaja, termasuk program pendidikan dan dukungan psikologis di sekolah. Dalam menunjang pengembangan model intervensi –termasuk pemanfaatan teknologi—maka dibutuhkan penggalan mendalam untuk melihat apa saja yang menjadi permasalahan dan kendala dalam penerapan program di sekolah sehingga dibutuhkan model-model yang lebih relevan dan kontekstual. Penggalan ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apa proses pendampingan yang dilakukan untuk membantu remaja dengan gangguan kesehatan mental?
2. Dalam kerangka pendampingan, proses intervensi apa yang biasanya dilakukan?

3. Apa tantangan yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam memberikan layanan kesehatan mental di lingkungan sekolah?
4. Apa yang menjadi kekurangan paling terasa dalam menjalani proses pendampingan ini?
5. Kolaborasi seperti apa dengan pihak sekolah lainnya dalam menangani masalah kesehatan mental siswa?
6. Apa yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan efektivitas pendampingan kesehatan mental bagi remaja?
7. Apa saja pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental di kalangan siswa?

Bagaimana gamifikasi dapat dikembangkan untuk penanganan gangguan mental

Agung F. et.al (2024) memberi rekomendasi untuk meneliti keterkaitan antara pengembangan platform dengan metode dan teori psikologi dalam permasalahan gangguan kesehatan mental. Hal ini agar proses implementasi memiliki kesesuaian antara platform dengan pendekatan intervensi sehingga menjadi dua lingkup yang berkolaborasi. Hal ini dapat digali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Teori psikologi mana yang paling relevan untuk diterapkan dalam desain gamifikasi, dan bagaimana teori tersebut dapat diintegrasikan ke dalam aplikasi?
2. Mekanisme seperti apa yang paling efektif dalam mengatasi gejala spesifik gangguan mental seperti kecemasan, depresi, atau gangguan stres? Bagaimana mekanisme tersebut dapat diintegrasikan ke dalam aplikasi?
3. Apa elemen desain gamifikasi yang paling efektif dalam untuk menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam dalam aplikasi gamifikasi, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pengalaman pengguna?

4. Bagaimana aplikasi gamifikasi dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi individu, berdasarkan teori psikologi?
5. Bagaimana data pengguna dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berharga?
6. Apa saja tantangan terbesar dalam pengembangan dan implementasi aplikasi gamifikasi untuk kesehatan mental?
7. Teknologi baru apa yang dapat direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam gamifikasi untuk meningkatkan efektivitas penanganan gangguan mental, seperti penggunaan AI atau realitas virtual?

3.6 Uji Keabsahan Data:

Dalam penelitian kualitatif, secara metode ada empat kriteria yaitu *Credibility* (derajat kepercayaan) *Dependability* (kebergantungan) *Confirmability* (kepastian) *Transferability* (keteralihan).

3.6.1 Credibility

Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap kredibel jika ada kesesuaian antara laporan peneliti dengan kenyataan di lapangan (Russmann, 2022). Uji kredibilitas data kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada triangulasi.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses mengecek kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Peneliti melakukan ini dengan bertemu beberapa informan secara bergantian untuk membandingkan data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, pengujian kredibilitas data tentang kualitas laporan keuangan dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai departemen yang terlibat dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid.

2. **Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengecek informasi dari sumber yang sama. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan yang sama untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

3. **Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu menguji kredibilitas data dengan mengecek informasi pada waktu yang berbeda. Jika hasilnya berbeda, peneliti melakukan pengecekan berulang kali hingga mendapatkan data yang konsisten. Peneliti menemui informan berulang kali untuk memastikan konsistensi informasi.

3.6.2 **Dependability**

Reliabilitas atau dependabilitas dalam konteks penelitian kuantitatif juga dikenal sebagai dependability. Dalam penelitian kualitatif, evaluasi dependabilitas dilakukan melalui proses audit terhadap keseluruhan langkah penelitian. Audit ini dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengevaluasi seluruh aktivitas penelitian. Proses audit meliputi berbagai tahapan, mulai dari perumusan fokus penelitian, masuk ke lapangan, pemilihan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, hingga penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti. (Russmann, 2022).

3.6.3 **Confirmability**

Confirmability dalam penelitian kualitatif lebih mengacu pada prinsip intersubjektivitas, yang mengindikasikan transparansi. Ini menggambarkan sejauh mana penulis mengungkapkan proses dan elemen-elemen penelitiannya kepada publik, memungkinkan pihak lain untuk menilai hasil penelitiannya dan mencapai kesepakatan di antara mereka. Dalam konteks metode kualitatif, objektivitas dapat

dicapai melalui validasi oleh pihak-pihak yang relevan dan berkompeten (Ruth et al., 2023).

3.6.4 Transferability

Transferability adalah kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan atau relevan dalam konteks yang berbeda (Ruth et al., 2023). Oleh karena itu, uji keteralihan berfungsi sebagai penilaian validitas data yang menilai sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan di lingkungan atau situasi yang berbeda. Agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif, peneliti harus menyajikan laporan dengan detail, jelas, terstruktur, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca akan memahami hasil penelitian dengan baik dan dapat menentukan apakah hasilnya dapat diterapkan atau tidak dalam konteks yang berbeda (Russmann, 2022).

3.7 Teknik Analisis Data:

Teknik analisis data dapat mencakup analisis tematik untuk data kualitatif dan analisis statistik untuk data kuantitatif. Hal ini dapat membantu dalam memahami pola-pola dan hubungan antara subfokus yang diteliti. Analisis data ini juga dilakukan dengan menggunakan Nvivo. Menurut Paulus, (2023) penggunaan program NVivo dalam analisis data kualitatif dapat membantu peneliti dalam mengelola dan melacak data dalam jumlah besar yang tidak teratur. Data yang dapat diolah dengan menggunakan program NVivo antara lain yaitu transkrip wawancara, notulensi rapat, kuesioner terbuka, observasi lapangan, diskusi kelompok, gambar, audio, video dan artikel jurnal. Selain itu dengan program NVivo, peneliti dapat membuat query data, visualisasi data dan menyusun laporan.

Adapun langkah dalam menganalisis data kualitatif dengan menggunakan program NVivo adalah sebagai berikut (Tang, 2023):

1. Menyiapkan data untuk analisis yang telah dikumpulkan melalui proses wawancara
2. Menyusun data dengan membuat matriks

3. Melakukan transkripsi data hasil wawancara
4. Mengeksplorasi dan mengkode data
5. Menggunakan kode untuk membangun deskripsi dan tema
6. Mengurutkan dan menghubungkan antar tema
7. Menyajikan dan melaporkan temuan
8. Menginterpretasikan temuan
9. Membuat komparasi antara temuan dengan teori

Dalam melakukan analisis data menggunakan program N-Vivo, peneliti harus melakukan coding atau membuat kode sebagai alat analisis data. Kode dapat diibaratkan seperti sebuah wadah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan semua sumber data yang akan dianalisis (Paulus, 2023). Dalam program N-Vivo, Codes terdiri dari Nodes, Relationship dan Relationship Type. Node merupakan kode yang diciptakan untuk melakukan coding data yang dihubungkan dengan tema, orang, tempat dan kasus. Node dapat dikelola dalam bentuk hirarki yang terdiri dari *Parent Node* (topik umum) dan topik khusus atau *Child Node* (Paulus, 2023)

U M M N

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA